

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK MULIA

Oleh: Azizah Herawati

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ إِتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Pada kesempatan yang berbahagia ini, marilah kita senantiasa memuji kepada Allah Swt, Tuhan penguasa seru sekalian alam, yang telah menciptakan kita dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., rasul junjungan kita, teladan terbaik bagi seluruh alam semesta. Melalui majelis mulia ini, saya mengingatkan diri dan jemaah sekalian untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Tak pandang waktu, tempat maupun keadaan, kapanpun, di manapun dan dalam kondisi seperti apapun.

Jemaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, ciptaan terbaik, makhluk yang penuh dengan kesempurnaan. Namun, jika manusia tidak beriman dan beramal salih, niscaya Allah Swt akan menempatkannya di posisi yang serendah-rendahnya. Sebagaimana difirman-Nya secara tegas di dalam Al-Qur'an Surat At-Tin (95) ayat 4 sampai dengan 6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”.

Allah Swt mengaruniakan akal kepada kita selaku manusia ciptaan-Nya, yang menjadikan kita berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Dengan akal inilah kita bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil. Kita juga mampu memilah dan memilih mana yang akan mengantarkan kita kepada kebaikan dan mana yang akan menjerumuskan kita pada kesesatan. Juga mampu memutuskan mana perbuatan yang akan menuntun kita untuk menjadi pribadi yang bersyukur, namun sebaliknya mana yang akan mengantarkan kita menjadi pribadi yang kufur. Secara tegas Allah menerangkan hal tersebut dalam firman-Nya:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir*”. (QS. Al-Insan (76): 3)

Kaum muslimin rahimakumullah,

Sudah seharusnya kita sebagai umat Rasulullah Muhammad saw untuk senantiasa merujuk kepada apa yang telah dituntunkan kepada kita selaku pengikutnya. Itulah bukti kecintaan kita kepada Sang Nabi. Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah saw diutus ke muka bumi ini tak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam hadis yang

diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abu Hurairah radiallahu ‘anhu berikut, Rasulullah saw secara jelas mensabdakan tentang misi dari diutusnya beliau ke bumi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.

Tidak dapat dipungkiri, Rasulullah adalah teladan terbaik. Oleh karena itu, agar kemuliaan kita sebagai insan yang beriman tetap terjaga, sudah sepantasnyalah kita meneladan dari apa yang telah beliau ajarkan kepada kita. Ketika kita berbincang tentang akhlak Nabi Muhammad saw, tentu kita tidak bisa melupakan bagaimana beliau selalu mengedepankan akhlak mulia baik kepada kawan maupun lawan. Sedemikian mulianya, sampai-sampai Allah subhanahu wa ta’ala menyanjung kemuliaan akhlak beliau dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan

tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran (3): 159)

Sidang Jum’at yang dimuliakan Allah,

Ayat di atas adalah bukti tentang kemuliaan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Saatnya kitapun meniru apa yang telah dicontohkan oleh nabi kita tersebut. Tujuannya tak lain adalah agar manusia sebagai makhluk yang mulia senantiasa bisa menjaga kemuliannya itu. Adapun sifat-sifat Nabi yang seharusnya kita teladani dan digambarkan dalam ayat di atas antara lain adalah:

Pertama, berlaku lemah lembut. Rasulullah saw adalah pribadi santun yang mengedepankan sikap lemah lembut dalam bertutur kata maupun langkah perbuatannya. Beliau tak memandang pangkat maupun jabatan dari lawan bicaranya. Bahkan kepada kaum atau orang yang memusuhinya pun beliau tetap berlaku lemah lembut. Sikap inilah yang menjadikan beliau disukai kawan dan disegani oleh lawan.

Kedua, tidak bersikap keras dan berhati kasar. Inilah yang menjadikan para penentang dakwah beliau justru berlaku sebaliknya. Mereka mengakui kebaikan dan kemuliaan sifat Nabi serta percaya akan kebenaran yang diajarkannya. Sehingga mereka pun berikrar untuk menjadi pengikutnya.

Ketiga, mudah memaafkan. Mungkin bagi kita memaafkan itu tak semudah membalikkan telapak tangan. Namun tidak bagi Rasul junjungan kita ini. Beliau adalah pribadi pemaaf yang sangat mudah memaafkan. Bahkan ketika diperlakukan dengan sangat tidak pantas sekalipun, tak sedikitpun rasa dendam yang bersemayam dalam hatinya. Sebaliknya, beliau justru mendoakan dan memaklumi jika para penentang itu adalah kaum yang belum paham.

Keempat, memohonkan ampun. Ketika Rasulullah saw berhadapan dengan orang yang menzaliminya, beliau tak sebatas memaafkan, namun juga memohonkan ampunan kepada Allah Swt.

Kelima, mengedepankan bermusyawarah. Rasulullah saw tak pernah memutuskan suatu perkara tanpa terlebih dahulu berembuk dengan pihak lain. Budaya mendengar dan bermusyawarah adalah salah satu sifat mulia nabi yang seharusnya kita teladani.

Keenam, selalu bertawakal kepada Allah Swt. Ketika kita sudah mempunyai tekad yang bulat untuk melakukan suatu kebaikan, Rasulullah menuntunkan untuk menyerahkan urusan kepada Allah. Sehingga apapun hasilnya, insyaallah itulah yang terbaik.

Semoga kita senantiasa diberi kekuatan oleh Allah Swt untuk selalu menjaga kemuliaan kita, baik di mata Allah Swt maupun sesama manusia. Kita juga diberikan kemampuan untuk meneladan dari sifat-sifat Nabi Muhammad saw tersebut. Sehingga kelak kita akan bersanding dengan beliau di hari akhirat kelak. Amin ya rabbal ‘alamin.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَآمِنَانِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.
 أَمَّا بَعْدُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا نَهَى وَزَجَرَ، وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ بِقُدْسِهِ، وَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ

يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا، وَاجْعَلْ تَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا مَعْصُومًا، وَلَا تَدْعُ فَيْتَنَا وَلَا مَعَنَا شَقِيًّا وَلَا مَحْرُومًا، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالعَفَاةَ وَالْغِنَى، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَ كُلًّا مِنَّا لِسَانًا صَادِقًا ذَاكِرًا، وَقَلْبًا خَاشِعًا مُنِيبًا، وَعَمَلًا صَالِحًا زَاكِيًّا، وَعِلْمًا نَافِعًا رَافِعًا، وَإِيمَانًا رَاسِخًا ثَابِتًا، وَبِقِيَّتِنَا صَادِقًا خَالِصًا، وَرِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا وَاسِعًا، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَاسْتَلُّوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

